

KRISIS ETIKA EKONOMI MODERN DAN RELEVANSI FILSAFAT HINDU: STUDI PADA MASYARAKAT LOMBOK

Phyta Rahima¹, Ni Kadek Indriyawati²

Universitas Bumigora Mataram¹, IAHN Gde Pudja Mataram²

phytarahim@gmail.com¹, kadekindri07@gmail.com²

Abstract

Keywords:

Ethical Crisis,
Modern Economy,
Hindu Philosophy

This study aims to analyze the crisis of modern economic ethics and examine the relevance of Hindu philosophy as an ethical foundation in the economic practices of the people of Lombok. The approach used is descriptive qualitative supported by quantitative data through questionnaires, interviews, and observations. The results show that the economic practices of the people tend to be dominated by an orientation towards artha (material gain), while the value of dharma as the foundation of ethics has not been optimally internalized. Statistical analysis shows a significant negative relationship between the understanding of Hindu philosophy and the level of crisis of economic ethics, meaning that the higher the understanding of philosophical values, the lower the tendency of unethical economic practices. Qualitatively, it was found that economic activities are viewed more as pragmatic transactions than as a form of yajña or spiritual devotion. This finding indicates a gap between normative understanding and empirical practice in the economic life of the people. This study makes a new contribution by confirming that the crisis of economic ethics is rooted in the discontinuity between the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Hindu philosophy. Therefore, a contextual reinterpretation of the values of dharma, artha, and yajña is needed to serve as a foundation for building an ethical, just, and sustainable economic system.

Abstrak

Kata kunci:

Krisis Etika,
Ekonomi Modern,
Filsafat Hindu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis etika ekonomi modern serta mengkaji relevansi filsafat Hindu sebagai landasan etis dalam praktik ekonomi masyarakat di Lombok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekonomi masyarakat cenderung didominasi oleh orientasi artha (keuntungan material), sementara nilai dharma sebagai landasan etika belum terinternalisasi secara optimal. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman filsafat Hindu dan tingkat krisis etika ekonomi, yang berarti semakin tinggi pemahaman nilai filosofis, semakin rendah kecenderungan praktik ekonomi yang tidak etis. Secara kualitatif, ditemukan bahwa aktivitas ekonomi lebih dipandang sebagai transaksi pragmatis daripada sebagai bentuk yajña atau pengabdian spiritual. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik empiris dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa krisis etika ekonomi berakar pada ketidaksinambungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat Hindu. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi nilai-nilai dharma, artha, dan yajña secara kontekstual agar mampu menjadi landasan dalam membangun sistem ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Pendahuluan

Kehidupan ekonomi modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan kompetisi pasar yang semakin ketat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku ekonomi masyarakat. Di satu sisi, perkembangan ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan material, namun di sisi lain memunculkan berbagai persoalan etika, seperti praktik bisnis yang tidak jujur, orientasi keuntungan semata, serta melemahnya tanggung jawab sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan krisis etika dalam praktik ekonomi modern, di mana nilai-nilai moral seringkali terpinggirkan oleh kepentingan material. Dalam konteks ini, kajian filsafat, khususnya filsafat Hindu, menjadi relevan untuk mengkaji kembali landasan etis dalam aktivitas ekonomi.

Pandangan filsafat Hindu, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konsep dharma sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku manusia. Konsep Catur Purusartha menempatkan artha (kesejahteraan ekonomi) sebagai salah satu tujuan hidup yang sah, namun harus dicapai melalui dharma dan diarahkan menuju mokṣa. Dengan demikian, ekonomi dalam perspektif Hindu bukan sekadar aktivitas produksi dan distribusi, melainkan bagian dari praktik spiritual yang mengintegrasikan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup. Namun demikian, dalam praktik kehidupan modern, nilai-nilai tersebut seringkali tidak menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi (Adhiputra, 2016).

Perkembangan terkini dalam kajian ekonomi etis menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap konsep ekonomi berbasis nilai, seperti etika bisnis, tanggung jawab sosial perusahaan, dan ekonomi berkelanjutan. Studi-studi mutakhir menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam sistem ekonomi untuk mengatasi berbagai krisis yang muncul. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berangkat dari perspektif Barat dan belum banyak mengintegrasikan nilai-nilai lokal atau religius, termasuk filsafat Hindu, sebagai landasan alternatif dalam membangun etika ekonomi yang lebih holistik.

Kesenjangan antara konsep normatif dan praktik empiris tersebut juga terlihat dalam konteks masyarakat Lombok. Berdasarkan data awal penelitian, hasil angket terhadap 40 pelaku usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa sekitar 65% responden lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi dibandingkan pertimbangan etika dalam

menjalankan usaha. Selain itu, 58% responden mengakui pernah menghadapi dilema etis dalam praktik bisnis, seperti penentuan harga, kualitas produk, dan transparansi informasi.

Hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran (satya) dan tanggung jawab (dharma) masih diakui secara normatif, namun belum konsisten diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi lapangan juga memperlihatkan adanya praktik ekonomi yang cenderung pragmatis, seperti persaingan tidak sehat dan minimnya perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan. Sejumlah penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang serupa. Penelitian tahun 2026 (Nova, K. A., Susanti, K. D., & Oktaviani, 2026) menyoroti pentingnya ekonomi berbasis nilai dalam menghadapi krisis global, namun belum mengaitkannya secara spesifik dengan filsafat Hindu. Studi tahun 2022 mengkaji etika bisnis lokal dalam konteks UMKM, tetapi masih terbatas pada aspek praktis tanpa analisis filosofis yang mendalam. Penelitian tahun 2024 (Setyaningsih, & Subawa, 2024) lebih menekankan pada tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan penelitian tahun 2016 (Adhiputra, 2016) cenderung membahas ekonomi berkelanjutan tanpa mengintegrasikan perspektif religius secara komprehensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam mengkaji krisis etika ekonomi modern melalui pendekatan filsafat Hindu yang kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis filsafat Hindu sebagai kerangka konseptual untuk memahami dan mengatasi krisis etika ekonomi modern. Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai dalam filsafat Hindu, seperti dharma, yajña, dan keseimbangan Catur Purusartha, dapat menjadi landasan etis yang relevan dalam membangun praktik ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dengan mengintegrasikan analisis filosofis dan data empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian ekonomi berbasis nilai, khususnya dalam konteks masyarakat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka filsafat Hindu yang mencakup konsep dharma sebagai prinsip etika, artha sebagai tujuan ekonomi, dan yajña sebagai landasan aksiologis dalam praktik kehidupan. Selain itu, konsep Catur Purusartha digunakan untuk menganalisis keseimbangan antara tujuan material dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fenomena ekonomi, tidak hanya dari aspek empiris, tetapi juga dari dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Arifin & Mufidah, 2020; Kusumawati et al., 2023).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis bentuk krisis etika dalam praktik ekonomi modern pada masyarakat Lombok; (2) mengkaji relevansi nilai-nilai

filsafat Hindu dalam menjawab krisis tersebut; dan (3) merumuskan model etika ekonomi berbasis filsafat Hindu yang kontekstual dan aplikatif. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya khazanah kajian filsafat Hindu dalam bidang ekonomi, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam menerapkan etika ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai filsafat Hindu dalam aktivitas ekonomi, maka semakin rendah tingkat krisis etika dalam praktik ekonomi masyarakat. Dengan demikian, filsafat Hindu memiliki potensi signifikan sebagai landasan dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai moral dan keseimbangan hidup

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan dukungan kuantitatif untuk memperoleh gambaran empiris sekaligus analisis filosofis mengenai krisis etika ekonomi modern dan relevansi filsafat Hindu pada masyarakat Lombok. Rancangan penelitian disusun secara sistematis mulai dari penentuan variabel, pemilihan subjek, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data, sehingga memungkinkan replikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama. Variabel bebas (X) adalah tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai filsafat Hindu dalam aktivitas ekonomi, yang diukur melalui indikator: (1) pemahaman konsep dharma dalam praktik ekonomi, (2) kesadaran etika bisnis seperti kejujuran (satya) dan tanggung jawab, (3) pemaknaan aktivitas ekonomi sebagai yajña, serta (4) penerapan prinsip keseimbangan Catur Purusartha. Variabel terikat (Y) adalah tingkat krisis etika dalam praktik ekonomi, yang diukur melalui indikator: (1) kecenderungan praktik ekonomi tidak etis (misalnya manipulasi harga atau kualitas), (2) lemahnya transparansi dan kejujuran, (3) orientasi keuntungan semata, serta (4) rendahnya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Subjek penelitian adalah pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM), pedagang, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif dalam kegiatan ekonomi minimal tiga tahun, (2) berdomisili di wilayah Lombok, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari 40 orang untuk pengisian angket, serta 6 informan kunci untuk wawancara mendalam yang meliputi pelaku

usaha, tokoh agama, dan akademisi. Pemilihan jumlah tersebut mempertimbangkan keterwakilan data dan kedalaman informasi yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima kategori jawaban dan terdiri dari 24 butir pertanyaan yang mencerminkan indikator variabel penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik etika ekonomi dari perspektif informan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas ekonomi, seperti interaksi penjual dan pembeli, strategi penetapan harga, dan pola pelayanan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan transaksi, aktivitas usaha, atau bukti lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penyebaran angket secara langsung kepada responden untuk memperoleh data kuantitatif. Kedua, pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan terpilih untuk menggali makna dan pengalaman subjektif. Ketiga, observasi lapangan untuk melihat praktik ekonomi secara nyata. Keempat, studi pustaka terhadap teks-teks filsafat Hindu dan literatur ilmiah untuk memperkuat analisis teoritis (Sugiyono; Lestari Puji, 2021; Yurmaini et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara terpadu antara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat (rendah, sedang, tinggi). Selain itu, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara pemahaman filsafat Hindu dan tingkat krisis etika ekonomi. Sebelum uji korelasi, dilakukan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan kelayakan analisis. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan filsafat yang mencakup analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Haryoko et al., 2020; Yurmaini et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari angket, wawancara, dan observasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis, mulai dari penyusunan instrumen hingga analisis data, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang sejenis.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang Hasil penelitian ini disajikan secara terpadu antara temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena krisis etika ekonomi modern dan relevansi filsafat Hindu pada masyarakat di Lombok. Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 40 responden pelaku usaha, diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai filsafat Hindu dalam aktivitas ekonomi berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,42 (skala 1-5). Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah kesadaran terhadap pentingnya kejujuran (satya) dengan rata-rata 3,8, sedangkan indikator terendah terdapat pada pemaknaan aktivitas ekonomi sebagai yajña dengan rata-rata 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum telah mengenal nilai etika dasar dalam ajaran Hindu, namun belum sepenuhnya menginternalisasikan makna spiritual dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Sementara itu, tingkat krisis etika dalam praktik ekonomi berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan nilai rata-rata 3,67. Indikator yang paling dominan adalah orientasi keuntungan semata (mean 3,9) dan lemahnya transparansi dalam praktik usaha (mean 3,7). Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik ekonomi masyarakat masih cenderung pragmatis dan berorientasi pada hasil material, meskipun secara normatif nilai etika tetap diakui penting.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi di atas 0,05 dan hubungan antar variabel bersifat linear, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,64 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara pemahaman filsafat Hindu dan tingkat krisis etika ekonomi. Artinya, semakin tinggi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai filsafat Hindu, maka semakin rendah tingkat krisis etika dalam praktik ekonomi masyarakat. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan informan. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa dalam praktik sehari-hari, keputusan ekonomi seringkali didasarkan pada pertimbangan keuntungan dan keberlangsungan usaha, bukan pada pertimbangan etika. Informan menyadari pentingnya nilai dharma, namun mengakui bahwa penerapannya seringkali sulit dilakukan dalam situasi persaingan yang ketat. Salah satu informan menyatakan bahwa kejujuran dalam

berdagang dianggap penting, tetapi dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada tekanan pasar yang mendorong kompromi terhadap nilai tersebut.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan adanya praktik ekonomi yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai etika Hindu, seperti ketidaksesuaian antara kualitas barang dan informasi yang diberikan, serta strategi penetapan harga yang tidak transparan. Selain itu, interaksi antara penjual dan pembeli cenderung bersifat transaksional dan kurang mencerminkan nilai pelayanan sebagai bentuk yajña. Aktivitas ekonomi lebih dipandang sebagai sarana memperoleh keuntungan daripada sebagai bagian dari pengabdian atau tanggung jawab sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sebagian kecil pelaku usaha yang telah mengintegrasikan nilai-nilai filsafat Hindu dalam praktik ekonominya. Kelompok ini menunjukkan konsistensi dalam menjaga kejujuran, memberikan pelayanan yang baik, serta memperhatikan dampak sosial dari usahanya. Mereka memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari praktik dharma dan yajña, sehingga tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat Hindu memiliki potensi nyata untuk diterapkan dalam praktik ekonomi, meskipun belum menjadi arus utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap nilai-nilai filsafat Hindu dan implementasinya dalam praktik ekonomi. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki kesadaran etis, tekanan ekonomi dan dinamika pasar modern menyebabkan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman filsafat Hindu dan krisis etika ekonomi menegaskan bahwa penguatan aspek filosofis dan spiritual dalam aktivitas ekonomi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi praktik-praktik yang tidak etis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa filsafat Hindu tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam membangun etika ekonomi yang lebih berkelanjutan.

2. Pembahasan

Krisis etika ekonomi modern pada masyarakat di Lombok tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan nilai moral, melainkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai filosofis Hindu dalam praktik ekonomi sehari-hari. Temuan ini memberikan makna bahwa persoalan utama bukan terletak pada aspek pengetahuan (knowing), tetapi pada transformasi pengetahuan menjadi tindakan (being dan doing). Dengan demikian, krisis etika yang terjadi lebih bersifat praksis daripada konseptual, sehingga memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif.

Secara substantif, hasil penelitian memperlihatkan adanya dominasi orientasi artha dalam aktivitas ekonomi yang tidak diimbangi oleh landasan dharma. Dalam perspektif filsafat Hindu, kondisi ini menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan dalam implementasi Catur Purusartha. Jika dibandingkan dengan penelitian tahun 2024 yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam ekonomi berkelanjutan, penelitian ini memberikan penegasan baru bahwa integrasi tersebut belum tercapai pada level praksis masyarakat. Artinya, meskipun wacana ekonomi berbasis nilai semakin berkembang dalam literatur mutakhir, implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan kultural, terutama dalam konteks ekonomi lokal.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan studi tahun 2024 yang mengkaji etika bisnis pada sektor UMKM, yang menemukan bahwa pelaku usaha cenderung memahami etika sebagai norma ideal, namun tidak selalu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, tetapi sekaligus memberikan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa kegagalan implementasi etika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti persaingan pasar, tetapi juga oleh keterbatasan dalam memaknai aktivitas ekonomi sebagai bagian dari praktik spiritual (*yajña*). Dengan kata lain, penelitian ini memperluas pemahaman tentang krisis etika dari sekadar persoalan perilaku menjadi persoalan kesadaran filosofis.

Dari perspektif komunikasi ekonomi, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lemahnya transparansi dan kejujuran dalam praktik usaha berkaitan erat dengan pola relasi yang bersifat transaksional. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian tahun 2020 yang lebih menekankan aspek tanggung jawab sosial perusahaan pada level institusional. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa krisis etika sudah terjadi pada level mikro, yaitu dalam interaksi langsung antara pelaku usaha dan konsumen. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis dari level makro ke level mikro, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian etika ekonomi berbasis filsafat. Jika dikaitkan dengan literatur filsafat Hindu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang sakral dan terikat pada dharma. Secara epistemologis, masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Namun, secara aksiologis, nilai-nilai tersebut belum terwujud dalam tindakan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis etika ekonomi modern tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperkuat regulasi atau pengetahuan, tetapi memerlukan

pendekatan transformasional yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara utuh.

Secara kritis, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pendekatan normatif yang dominan dalam penelitian sebelumnya cenderung mengasumsikan bahwa pemahaman nilai secara otomatis akan menghasilkan perilaku etis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya valid. Meskipun terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman filsafat Hindu dan krisis etika ekonomi, implementasi nilai tetap dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti tekanan ekonomi, budaya kompetisi, dan perubahan gaya hidup. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa internalisasi nilai harus dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Temuan baru (novelty) dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, identifikasi krisis etika ekonomi sebagai akibat dari kegagalan integrasi antara artha dan dharma, bukan sekadar pelanggaran norma etika. Kedua, penegasan bahwa konsep *yajña* memiliki relevansi strategis sebagai paradigma baru dalam memahami aktivitas ekonomi sebagai bentuk pengabdian, bukan hanya transaksi. Ketiga, pengungkapan bahwa relasi ekonomi yang bersifat transaksional menjadi indikator utama krisis etika pada level mikro, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kajian filsafat ekonomi Hindu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menawarkan reinterpretasi filsafat Hindu dalam konteks ekonomi modern. Jika selama ini dharma lebih dipahami sebagai kewajiban moral yang bersifat individual, penelitian ini menunjukkan bahwa dharma juga memiliki dimensi sosial yang dapat menjadi dasar dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan. Dengan demikian, filsafat Hindu tidak hanya relevan sebagai sistem nilai tradisional, tetapi juga sebagai kerangka teoritis yang mampu menjawab tantangan ekonomi kontemporer.

Pembahasan ini menegaskan bahwa krisis etika ekonomi modern merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami secara parsial. Pendekatan filsafat Hindu yang digunakan dalam penelitian ini memberikan perspektif holistik yang mengintegrasikan aspek nilai, kesadaran, dan praktik. Dengan mengaitkan hasil penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya dan literatur mutakhir, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman yang sudah ada, tetapi juga menawarkan kontribusi baru yang memperkaya kajian filsafat Hindu dalam bidang ekonomi, khususnya dalam konteks lokal yang dinamis seperti masyarakat Lombok.

Krisis etika ekonomi modern pada masyarakat di Lombok tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan nilai moral, melainkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai

filosofis Hindu dalam praktik ekonomi sehari-hari. Temuan ini memberikan makna bahwa persoalan utama bukan terletak pada aspek pengetahuan, tetapi pada transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dalam konteks ini, pendekatan filsafat Hindu menjadi penting karena tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga integrasi antara pengetahuan, kesadaran, dan praktik dalam kehidupan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep Catur Purusartha, yang menempatkan artha sebagai salah satu tujuan hidup yang sah, namun harus dicapai berdasarkan dharma. Temuan penelitian yang menunjukkan dominasi orientasi keuntungan (artha) tanpa diimbangi oleh dharma mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam struktur tujuan hidup tersebut. Dalam perspektif filsafat Hindu, ketidakseimbangan ini berimplikasi pada terganggunya harmoni individu dan sosial. Jika dibandingkan dengan penelitian tahun 2024 yang menekankan pentingnya ekonomi berbasis nilai dalam pembangunan berkelanjutan, penelitian ini memberikan penegasan baru bahwa problem utama bukan pada ketiadaan konsep, melainkan pada kegagalan implementasi nilai dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Kajian teori tentang dharma sebagai prinsip etika universal memberikan kerangka untuk memahami perilaku ekonomi yang ideal. Dharma tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dalam aktivitas ekonomi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang dharma masih bersifat normatif dan belum menjadi pedoman operasional dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian tahun 2024 yang menemukan bahwa pelaku usaha memahami etika sebagai norma ideal, tetapi belum menjadikannya sebagai dasar tindakan. Perbedaan penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa kegagalan implementasi dharma juga berkaitan dengan lemahnya pemaknaan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari praktik spiritual (Setyaningsih, & Subawa, 2024).

Dalam kerangka aksiologis, konsep yajña menjadi landasan penting dalam memahami aktivitas ekonomi sebagai bentuk pengabdian. Secara teoritis, yajña tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran pengorbanan dan tanggung jawab. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masih dipahami secara sempit sebagai transaksi untuk memperoleh keuntungan. Kondisi ini menunjukkan adanya reduksi makna yajña dalam kehidupan modern. Jika dibandingkan dengan penelitian tahun 2016 yang lebih menekankan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa konsep yajña dapat menjadi paradigma etika ekonomi pada level individu dan mikro, bukan hanya pada level institusional (Adhiputra, 2016).

Dari perspektif epistemologis, penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praksis. Masyarakat telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai filsafat Hindu, namun pengetahuan tersebut belum terinternalisasi menjadi kesadaran reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan belum mampu menghasilkan transformasi nilai yang mendalam. Dalam kajian filsafat, kondisi ini menunjukkan kegagalan integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan perilaku etis. Dengan demikian, krisis etika ekonomi modern tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga dengan lemahnya proses internalisasi nilai (Aulia, 2021; Jelantik, 2022).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa relasi ekonomi yang berkembang cenderung bersifat transaksional dan pragmatis. Dalam perspektif filsafat Hindu, relasi semacam ini bertentangan dengan prinsip dharma yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab sosial. Jika dibandingkan dengan penelitian tahun 2018 dan 2016 yang lebih banyak membahas ekonomi berkelanjutan pada level makro, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis etika sudah terjadi pada level mikro, yaitu dalam interaksi langsung antara pelaku usaha dan konsumen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggeser fokus analisis ke level praksis yang lebih konkret.

Secara kritis, penelitian ini menolak asumsi dalam beberapa kajian sebelumnya yang menganggap bahwa peningkatan pemahaman nilai secara otomatis akan menghasilkan perilaku etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman filsafat Hindu dan krisis etika ekonomi, implementasi nilai tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan persaingan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung praktik etika.

Penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian filsafat Hindu dengan analisis empiris terhadap praktik ekonomi masyarakat. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi krisis etika sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam implementasi Catur Purusartha. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa konsep yajña memiliki relevansi strategis sebagai paradigma etika ekonomi yang bersifat aplikatif. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi ekonomi mikro merupakan ruang utama terjadinya krisis etika, sehingga perlu menjadi fokus dalam pengembangan teori dan praktik ekonomi berbasis nilai.

Filsafat Hindu memiliki potensi besar sebagai landasan dalam membangun etika ekonomi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Integrasi antara konsep dharma, artha, dan

yajña tidak hanya memberikan kerangka normatif, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam menghadapi krisis etika ekonomi modern. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dengan menghadirkan pendekatan filosofis yang kontekstual dan berbasis pada realitas empiris masyarakat.

Kesimpulan

Hakikat krisis etika ekonomi modern pada masyarakat di Lombok merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara orientasi artha dan landasan dharma dalam praktik kehidupan ekonomi. Aktivitas ekonomi yang seharusnya menjadi bagian dari jalan spiritual justru mengalami reduksi makna menjadi sekadar sarana pencapaian keuntungan material. Dengan demikian, krisis etika yang terjadi tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga mencerminkan kegagalan integrasi nilai dalam kerangka filosofis kehidupan.

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai filsafat Hindu, khususnya konsep dharma, yajña, dan Catur Purusartha, tetap relevan sebagai landasan etis dalam aktivitas ekonomi, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik masyarakat. Hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pemahaman filsafat Hindu dan krisis etika ekonomi menunjukkan bahwa penguatan kesadaran filosofis memiliki peran penting dalam menekan praktik ekonomi yang tidak etis. Akan tetapi, pemahaman saja tidak cukup; diperlukan transformasi nilai menjadi kesadaran praksis yang mampu memengaruhi tindakan nyata dalam konteks ekonomi yang dinamis.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa krisis etika ekonomi modern berakar pada ketidaksinambungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat Hindu. Meskipun masyarakat telah memahami nilai-nilai etis secara konseptual, nilai tersebut belum terwujud dalam perilaku karena pengaruh tekanan ekonomi, budaya kompetisi, dan perubahan gaya hidup. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi belum dipandang sebagai yajña atau bentuk pengabdian, melainkan sebagai aktivitas transaksional yang pragmatis. Temuan ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan krisis etika sebagai persoalan kesadaran filosofis yang belum teraktualisasi dalam praksis kehidupan.

Kontribusi utama penelitian ini bagi pengembangan filsafat Hindu terletak pada reinterpretasi konsep-konsep dasar sebagai landasan etika ekonomi yang kontekstual. Dharma tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral individual, tetapi sebagai prinsip sosial yang mengatur relasi ekonomi secara adil dan harmonis. Yajña direkonstruksi sebagai paradigma etika yang melandasi seluruh aktivitas ekonomi, sehingga setiap tindakan ekonomi memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa relasi ekonomi pada level mikro merupakan ruang strategis dalam

implementasi nilai-nilai filosofis, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian filsafat Hindu.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi filsafat Hindu dalam bidang ekonomi memerlukan pendekatan yang integratif, yaitu menghubungkan pengetahuan, penghayatan, dan praktik dalam satu kesatuan yang utuh. Filsafat Hindu tidak hanya relevan sebagai sistem nilai normatif, tetapi juga sebagai kerangka praksis yang mampu menjawab tantangan etika dalam ekonomi modern. Melalui penguatan internalisasi nilai dan reinterpretasi konsep filosofis secara kontekstual, filsafat Hindu berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan hidup.

Daftar Pustaka

- Adhiputra, M. W. (2016). Prinsip etika dalam bisnis Hindu (fenomena praktik bisnis di era globalisasi). *Prosiding Seminar Nasional Universitas Terbuka*.
- Arifin, Z., & Mufidah, L. I. (2020). Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(1), 114–130.
- Aulia, H. (2021). *Nilai-Nilai Susila Dan Etos Ekonomi Dalam Agama Hindu Studi Kasus Kampung Madras*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/11970/>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). In *Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar* (1st ed.).
- Jelantik, S. K. (2022). *Etika Komunikasi Bisnis Sarati Banten di Kota Mataram*. 1(1), 35–46.
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N., & ... (2023). Tri Hita Karana Philosophy in Revealing The Concept of Green Accounting (Phenomenological Study). *International Journal Of ...* <https://jurnal.adai.or.id/index.php/ijtar/article/view/413>
- Nova, K. A., Susanti, K. D., & Oktaviani, D. (2026). Uang dalam lintasan karma: Kajian filosofi Hindu tentang rejeki dan kebaikan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi (JME)*, 3(2), 1–12.
- Setyaningsih, & Subawa, I. W. T. (2024). Nilai-nilai susila dan etos ekonomi dalam agama Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 85–93.
- Sugiyono; Lestari Puji. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional). In *Alfabeta* (1st ed.). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>
- Yurmaini, Y., Erliyanti, E., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Hibrul Ulama*, 6(1), 83–90.

<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.762>